

Info Artikel:
Diterima 01/01/2013
Direvisi 12/01/2013
Dipublikasikan 01/03/2013

PERSEPSI SISWA TENTANG PERILAKU SEKSUAL REMAJA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Aida Fitria¹, Daharnis², Dina Sukma³

Abstract: The background of the research was based on pre observation about negative sexuality behavior in one city of West Sumatera. Sexual behavior is negatively related to the alleged wrong perception of sex. From the result, authors are interested in conducting research on student's perceptions of teenager sexual behavior and its implications for guidance and counseling services. Its population is SMPN student's in one of the city of West Sumatra in class VII, VIII, and IX of the school year 2012/2013 as many as 445 student's. The sampling technique is stratified random sampling with a sample of 112 student's. Research instrument was a questionnaire of student's perceptions of teenager sexual behavior. The data obtained were analyzed by using percentages. From this research, the overall perception of student's is really about sexual behavior was categorized as very positive.

Keyword: Perception; Teenager sexual behavior

PENDAHULUAN

Remaja terjerumus dalam perilaku seksual pada dasarnya didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Rasa ingin tahu tersebut merupakan salah satu karakteristik remaja yang hanya dipuaskan dan diwujudkan melalui pengalamannya sendiri (*learning by doing*). Oleh sebab itu remaja yang

sedang dalam periode ini ingin mencoba dan meniru apa yang dilihat atau didengar.

Rasa ingin tahu tersebut dapat dilihat dari hasil observasi pada tanggal 25 Februari 2012 di salah satu SMP kota Sumatera Barat; terdapat siswa yang kedapatan menyimpan gambar-gambar porno di HP (*Handphone*). Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 3 Maret 2012 di salah satu SMP kota Sumatera Barat tersebut dengan Guru BK dan pamong pada saat Praktek Lapangan Kependidikan di

¹Aida Fitria, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²Daharnis, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

³Dina sukma, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

SMP tersebut pada semester Januari-Juni 2012 terdapat siswa yang melakukan perilaku seksual yang negatif seperti rasa ingin tahunya terhadap film dewasa dengan menonton film tersebut. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa menguatkan bahwa banyak siswa mengaplikasikan rasa ingin tahunya dengan menonton film dewasa. Selain itu berdasarkan beberapa Konseling Individual pada tanggal 9 Maret, 29 Maret, dan 4 April 2012 siswa mempunyai anggapan bahwa menonton film tersebut adalah untuk lebih mengetahui tentang seksual agar lebih berhati-hati sehingga tidak terjerumus ke pergaulan bebas, tetapi tidak mengetahui efek dari menonton film tersebut.

Dari permasalahan di atas dapat dikatakan bahwa rasa ingin tahu siswa mengarah ke perilaku seksual. Sarwono (2004) menyatakan bahwa perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor seperti perubahan hormonal, pergaulan bebas, kurangnya pemahaman siswa terhadap kematangan seksual, kurangnya informasi tentang seks.

Dalam hal ini terdapat beberapa bentuk perilaku seksual, yaitu: (1) *Awakening and exploration* (rangsangan terhadap diri sendiri dengan cara berfantasi, menonton film, dan membaca buku-buku porno), (2) *Autosexuality : Masturbation* (perilaku merangsang diri sendiri dengan melakukan masturbasi/ onani untuk mendapatkan kepuasan seksual), (3) *Heterosexuality: kissing and necking* (saling merangsang dengan pasangannya, tetapi tidak mengarah ke daerah sensitif pasangannya, hanya sebatas cium bibir dan leher pasangannya.), *Light petting* (perilaku saling menempelkan anggota tubuh dan masih dalam keadaan memakai pakaian.), *Heavy petting* (perilaku saling menggesek-gesekkan alat kelamin dan dalam keadaan tidak memakai pakaian untuk mencapai kepuasan. Tahap ini adalah awal terjadinya hubungan seks) (London, 1978 dalam Amalia, 2007:29).

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut : Pertama, dampak psikologis di antaranya adalah perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Kedua, dampak fisiologis di antaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Ketiga, dampak sosial antara lain dikucilkan, putus sekolah; pada remaja perempuan terjadi

kehamilan, dan perubahan peran menjadi ibu, termasuk tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Keempat, dampak fisik adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS (Sarwono, 2003). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sanderowitz & Paxman (dalam Sarwono, 2010:175) bahwa perilaku seks pada remaja dapat mengakibatkan ketegangan mental, dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil. Juga akan terjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya; akibat lainnya adalah terganggunya kesehatan dan resiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi, selain itu juga mengakibatkan putus sekolah.

Berkenaan dengan perilaku seksual dan persepsi, Sarwono (1988:141) menyatakan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya; sedangkan tentang persepsi, Slameto (1995:105) berpendapat bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya informasi kedalam otak manusia. Sejalan dengan itu Fauzi (1999:37) menyatakan persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak. Menurut Thantawi (2005:88) persepsi merupakan proses mengingat atau mengidentifikasi suatu objek dengan menggunakan pengertian. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah penilaian terhadap objek atau stimulus yang diidentifikasi dengan menggunakan panca indera.

Menurut Wade dan Tauris (2007:228) faktor-faktor yang memengaruhi persepsi antara lain:

- a. Kebutuhan, ketika kita membutuhkan sesuatu atau memiliki ketertarikan akan suatu hal atau menginginkannya, kita dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan itu
- b. Kepercayaan, apa yang kita anggap benar, dapat mempengaruhi interpretasi kita terhadap sinyal sensorik yang ambigu

- c. Emosi, emosi dapat mempengaruhi interpretasi kita mengenai informasi sensorik
- d. Ekspektasi, pengalaman masa lalu sering mempengaruhi cara kita mempersepsikan dunia. Kecenderungan untuk mempersepsikan sesuatu sesuai dengan harapan disebut sebagai set persepsi.

Dari pendapat di atas, faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat berasal dari diri sendiri ataupun orang lain, faktor perbedaan kultural yang ada, kepercayaan yang dipegang oleh seseorang juga dapat mempengaruhi persepsi, emosi seseorang dan pengalaman masa lalu mereka.

Begitu juga dengan pendapat Shaleh (2004:112-113) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:

- a. Indera kita tidak memberikan respon terhadap aspek yang ada dalam lingkungan
- b. Manusia sering kali melakukan persepsi rangsangan-rangsangan yang kenyataannya tidak ada
- c. Persepsi seseorang tergantung dari apa yang ia harapkan dan tergantung pengalaman masa lalu serta adanya motivasi

Rakhmat (2004:70) mengemukakan bahwa persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh kebutuhan atau kondisi biologisnya, pengalaman yang menyeluruh terhadap objek dan cara memandang terhadap orang tersebut. Irwanto, dkk (1996:96) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi antara lain perhatian yang selektif, ciri-ciri rangsang, nilai-nilai dan kebutuhan individu serta pengalaman terdahulu.

Ada hal-hal yang menyebabkan suatu objek yang sama dipersepsikan berbeda oleh seseorang. Fauzi (1999:43) menyatakan perbedaan persepsi itu dapat disebabkan oleh perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai, kepribadian dan gangguan

kepribadian, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Perhatian
Perhatian seseorang terjadi karena adanya rangsangan dari lingkungan yang memfokuskan terhadap satu atau dua objek saja sehingga terjadi perbedaan persepsi.
- b. Set
Set adalah harapan seseorang tentang rangsang yang akan timbul. Jadi sebelumnya dia telah memiliki informasi atau data yang ada dalam pikirannya yang nantinya dapat dibandingkan dengan kenyataan yang akan ditemui.
- c. Kebutuhan
Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap dapat mempengaruhi seseorang berpersepsi. Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dapat mempengaruhi persepsi.
- d. Sistem nilai
Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek.
- e. Ciri kepribadian
Ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi orang terhadap objek yang dipersepsikan.
- f. Gangguan kepribadian
Gangguan kepribadian atau gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi bersifat individual, jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di kelas VII, VIII, IX di salah satu SMP di Sumatera Barat yang berjumlah 445 orang, sampel diambil dari 25% dari jumlah populasi secara *stratified random sampling* dengan jumlah sampel 112 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2012, Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini

adalah angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisa presentase.

HASIL

Secara keseluruhan, gambaran persepsi siswa tentang perilaku seksual dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Jumlah Keseluruhan Persepsi Siswa tentang Perilaku Seksual secara keseluruhan

No	Tahap	Skor rata-rata	%	K
1.	<i>Awakening and eksplorasi</i>	3,314	82,769	SP
2.	<i>Autosexuality</i>	3,3	83,28	SP
3.	<i>Heterosexuality</i>	3,57	89,6	SP
Jumlah		3,39	85,21	SP

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat secara keseluruhan persepsi siswa sudah benar tentang perilaku seksual (dikategorikan sangat positif). Mereka secara umum tidak menyetujui perilaku seksual baik berkenaan dengan *awakening and exploration*, *autosexuality* maupun *heterosexuality*.

PEMBAHASAN

1. *Awakening and exploration*

Persepsi siswa sudah benar pada tahap *awakening and eksplorasi* dalam artian siswa tidak menyetujui pernyataan yang mengarah kepada seks. Namun ada pernyataan yang persepsi siswa kurang baik terhadap isi pernyataan itu. Menurut Senjaya (2007) salah satu sifat dari persepsi adalah persepsi yang tidak akurat dimana persepsi yang kita lakukan, akan

mengandung kesalahan dalam kadar tertentu. Hal ini disebabkan karena pengaruh masa lalu, selektivitas dan penyimpulan. Ada kalanya persepsi tidak akurat, karena orang menganggap sama sesuatu yang sebenarnya mirip. Semakin jauh jarak antara orang yang mempersepsi dengan objeknya, maka semakin tidak akurat persepsinya. Hal ini serupa dengan pendapat Shaleh (2004:112-113) bahwa persepsi seseorang tergantung dari apa yang ia harapkan dan tergantung pengalaman masa lalu serta adanya motivasi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pernyataan positif tersebut dijauhi oleh siswa, sehingga persepsi siswa menjadi kurang baik terdapat item pernyataan tersebut bisa dipengaruhi oleh masa lalu siswa ataupun adanya motivasi terhadap perilaku seksual tersebut.

2. *Autosexuality; Masturbasi/ onani*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut persepsi siswa tentang perilaku seksual pada tahap *autosexuality* dikategorikan sangat positif dimana siswa tidak menyetujui item pernyataan tentang perilaku seksual yang menyimpang pada angket tersebut, namun terdapat item pernyataan positif tetapi siswa banyak tidak menyetujuinya yaitu "Memuaskan hasrat seksual dengan merangsang diri sendiri merupakan tindakan negatif". Dalam arti siswa menilai pernyataan tersebut adalah baik. Penilaian siswa ini bisa terjadi diakibatkan oleh adanya kebutuhan, ini sesuai dengan pendapat Wade dan Tauris (2007:228) salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi antara yaitu kebutuhan, ketika kita membutuhkan sesuatu atau memiliki ketertarikan akan suatu hal atau menginginkannya, kita dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan itu. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Fauzi (1999:43) yang menyatakan persepsi itu dapat disebabkan kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang persepsi orang tersebut. Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dapat mempengaruhi persepsi.

3. *Heterosexuality*

Dari data yang disajikan menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang perilaku seksual remaja pada tahap *heterosexuality* dikategorikan

sangat positif. Siswa banyak tidak menyetujui pernyataan tentang perilaku seksual menyimpang. Namun ada yang menjawab sesuai pada item pernyataan yang negatif yaitu pada "sekedar memegang tangan lawan jenis itu tidak perlu dipermasalahkan". Dalam arti siswa menilai pernyataan tersebut tidak apa-apa dilakukan. Penilaian siswa ini bisa terjadi akibat adanya pengalaman terdahulu ataupun berdasarkan pengamatan di lingkungan, ini sesuai dengan pendapat Irwanto, dkk (1996:96) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi antara lain perhatian yang selektif, ciri-ciri rangsang, nilai-nilai dan kebutuhan individu serta pengalaman terdahulu. Hal ini berkaitan dengan persepsi siswa terhadap pernyataan bahwa "memegang tangan lawan jenis itu tidak perlu dipermasalahkan", pernyataan ini bisa diartikan bahwa siswa menyetujui pernyataan ini dikarenakan adanya pengalaman terhadap pernyataan tersebut.

IMPLIKASI PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Layanan Bimbingan Konseling merupakan pelayanan bantuan yang ditujukan untuk peserta didik secara perorangan, maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal.

Dalam hal ini Layanan Informasi dapat diberikan pada siswa untuk mengubah persepsi yang kurang baik tentang perilaku seksual remaja seperti informasi tentang "dampak dari menonton film porno" sehingga siswa mengetahui dampak dari perilaku seksual yang menyimpang.

Layanan Bimbingan Kelompok juga dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk topik tugas, di mana topik yang akan dibahas berasal dari Guru BK yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja, seperti "faktor-faktor dan dampak terjadinya pergaulan bebas" sehingga siswa mengetahui faktor dan dampak dari pergaulan bebas.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap

perilaku seksual remaja dikategorikan positif (baik), yang dilihat dari: pertama, persepsi siswa tentang perilaku seksual remaja dalam bentuk *Awakening and Exploration* secara umum sudah benar, dimana mereka tidak menyetujui antara lain: menonton film porno, membaca buku-buku porno, berfantasi, dan membuka jejaring sosial berkaitan dengan seksual. Kedua, persepsi siswa tentang perilaku seksual remaja yaitu pada tahap *Autosexuality: Masturbation/ Onani* secara umum sudah benar, dimana mereka tidak setuju merangsang diri sendiri dalam bentuk masturbasi/onani. Ketiga, persepsi siswa tentang perilaku seksual remaja yaitu pada tahap *Heterosexuality* secara umum sudah benar, dimana mereka tidak menyetujui perilaku *heterosexuality*, misalnya mencium bibir dan leher, menempelkan anggota tubuh dengan lawan jenis dan menggesekkan alat kelamin dengan lawan jenis.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan sebagai berikut: pertama, untuk personil sekolah, membantu untuk mendukung dan meningkatkan program untuk siswa agar menjadi siswa yang bersikap yang positif dan membantu menyediakan fasilitas untuk melaksanakan program layanan. Kedua, untuk Guru BK, sebagai masukan untuk menyusun program pelayanan Bimbingan Konseling seperti Layanan Informasi, Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok, dan Konseling Individual, berkenaan dengan seksual dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa sehingga siswa mampu berkembang secara optimal. Ketiga, untuk siswa, sebagai bahan acuan agar siswa mengetahui dampak dari perilaku seksual dan menjauhi perilaku seksual yang menyimpang. Keempat, untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian tentang materi perilaku seksual secara kualitatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia. 2007 diunduh di <http://pwkorganization.blogspot.com/2011/05/definisi-perilaku-seksual.html> tanggal 2 agustus 2012 pukul 22.25
- Fauzi, A .1999. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia
- Irwanto, dkk. 1996. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia
- Rakhmat, J. 2004. *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: Gramedia
- Sarwono, S. W.1988.*Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____.2003.*Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____.2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____.2010.*Psikologi remaja.(edisi revisi)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Senjaya, S. D, dkk.2007. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Univertsitas Terbuka
- Shaleh, A. R .2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta:Kencana
- Slameto.1995. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Thantawy. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Grasindo
- Wade, C & Tauris, C. 2007. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga